

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam pembangunan suatu negara.<sup>2</sup> Menurut Kuncoro, terdapat tiga nilai inti yang menjadi cakupan dalam pembangunan suatu wilayah. Pertama adalah nilai ketahanan, yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Kedua adalah harga diri, artinya pembangunan harus menjunjung asas kemanusiaan dan dapat menjadi kebanggaan bagi seseorang. Ketiga adalah kebebasan, kebebasan dalam hal ini adalah kebebasan bagi setiap orang untuk berpikir, berkembang dan berperilaku, serta berusaha untuk berkontribusi dalam pembangunan.<sup>3</sup>

Bagi sebuah negara yang sedang berkembang, pendidikan memiliki tugas penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta ilmu pengetahuan masyarakat yang kedepannya berdampak pada pembangunan ekonomi suatu negara.<sup>4</sup> Pendidikan merupakan sebuah investasi bagi suatu bangsa karena pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian setiap manusia. Dengan adanya pendidikan, akan tercipta generasi penerus bangsa yang bermoral, berwawasan dan berkualitas. Selain itu, pendidikan merupakan tonggak dalam menyelesaikan permasalahan seperti kebodohan, kemiskinan dan lain sebagainya.

---

<sup>2</sup> Dendi Herdiansyah dan Poni Sukaesih Kurniati. Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung (Jurnal Agregasi Jurnal Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi, 2020). Vol. 8 No. 1. Hlm. 44.

<sup>3</sup> Agung Basuki. Pembangunan Pendidikan di Provinsi Banten (Jurnal Sumber Daya Aparatur, 2021) Vol. 3 No. 1. Hal. 103 – 104.

<sup>4</sup> Ryozyky Frederich, dkk. Peranan Pendidikan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 2023) Vol. 28 No. 1 Hlm. 125.

Cita-cita pendidikan nasional sesuai dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup> Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk memajukan kualitas sumber daya manusia. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan mendukung kesuksesan pembangunan negara. Pendidikan memiliki arti yakni suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>6</sup> Pendidikan memegang elemen penting untuk membangun pola pikir, akhlak dan perilaku individu agar sejalan dengan norma-norma yang berlaku, contohnya norma hukum, norma kesopanan dan norma kesusilaan sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menafsirkan bahwa arti Pendidikan ialah sebuah tuntutan dalam tumbuhnya seorang anak. Maksudnya adalah pendidikan menuntun kekuatan fitrah yang ada pada seorang anak agar bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai seorang individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>7</sup> Pendidikan berperan sebagai hajat mutlak bagi setiap individu yang harus dipenuhi selama

---

<sup>5</sup> Hastin Riva Nugraheni dan Ninik Sudarwati. Kontribusi Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi (Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2021) Vol. 6 No. 1. Hal. 2.

<sup>6</sup> Abd Rahman BP, dkk. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan (Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2022) Vol. 2 No. 1. Hal. 2

<sup>7</sup> Pristiwanti, Desi. Dkk. Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling 4, No. 6.

masa hidupnya. Tanpa adanya pendidikan, sangat sulit bahkan mustahil bagi sekelompok manusia untuk dapat hidup maju, sejahtera dan bahagia sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Proses pendidikan yang dialami oleh manusia berlangsung dari saat sebelum seorang anak dilahirkan.

Sedemikian pentingnya pendidikan bagi kehidupan suatu bangsa dan negara. Pendidikan berperan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningaktakan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa.<sup>8</sup> Tanpa adanya pendidikan, sebuah bangsa tidak akan mampu mencapai kemajuan seperti yang telah dicita-citakannya. Menyikapi hal demikian, pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi. dengan senantiasa melakukan beragam usaha untuk memperluas peluang bagi masyarakat dalam mendapatkan pendidikan disemua jenjang yang ada.<sup>9</sup>

Pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan dalam rangka terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan penerapan beberapa kurikulum yang telah dilakukan. Pergantian berbagai kurikulum ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan seiring perkembangan zaman yang menuntut manusia untuk memiliki berbagai kemampuan dan keahlian untuk terus mendukung kehidupan yang dicita-citakan.

---

<sup>8</sup> Yayan Alpian, dkk. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia (Jurnal Buana Pendidikan, 2019) Vol. 1 No. 1, Hal. 68

<sup>9</sup> Yayan Alpian Et Al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, No. 1 (August 15, 2019): 66–72, <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.V1i1.581>.

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaharuan hingga yang paling baru diterapkan di berbagai sekolah adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, pada tahun 2019 dan mulai dilakukan uji coba sejak tahun 2020 dan diterapkan di berbagai sekolah sejak tahun 2022. Pencetusan Kurikulum Merdeka ini bermula dari adanya sebuah penelitian *The Program for International Student Assessment (PISA)* yang dilaksanakan pada tahun 2019.

PISA yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic- Co-operate and Development (OECD)* merupakan sebuah riset untuk menilai sistem pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia. Riset yang dilakukan oleh PISA ini dilakukan selama sekali dalam tiga tahun. Penilaian ini dilakukan untuk menilai pengetahuan, kemampuan dan keahlian utama yang dibutuhkan oleh siswa berumur 15 tahun agar mampu dan memiliki kemampuan dalam berkolaborasi dengan masyarakat..<sup>10</sup> Penelitian yang dilakukan oleh PISA dilaksanakan dalam kurung waktu tiga tahun sekali. Penelitian dilakukan dengan cara memilih secara acak murid-murid berusia 15 tahun dari berbagai sekolah. Kemampuan yang diukur diantaranya adalah kemampuan pada bidang matematika, sains dan literasi membaca..<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Hasanah. Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi (EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran) Vol. 1, No. 1 Hal. 3.

<sup>11</sup> “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 4, No. 01 (June 30, 2020), <https://doi.org/10.29408/Jga.V4i01.2018>.

Hasil penelitian PISA saat ini telah digunakan oleh negara PISA sebagai bahan evaluasi dan referensi acuan mengenai tingkat pendidikan negaranya, termasuk negara Indonesia yang merupakan negara partisipan PISA. Masuknya Indonesia sebagai negara partisipan PISA ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan di Indonesia dalam membantu anak dalam memiliki kemampuan matematika, sains dan literasi membaca yang setara dengan standar internasional, serta sebagai pembanding program pendidikan Indonesia dengan negara-negara partisipan PISA lainnya. Indonesia telah bergabung dalam PISA sejak tahun 2000. Terhitung Indonesia telah mengikuti tujuh kali tes yang diadakan oleh PISA. Hasil PISA.

Indonesia per tahun 2000 hingga tahun 2018 konstan menunjukkan hasil yang rendah dan menduduki peringkat bawah. Hasil ini terlihat dari capaian Indonesia pada tahun 2015 yang hanya berada pada peringkat 64 dari 69 negara.<sup>12</sup> Hasil data OECD juga menyatakan bahwa dari tahun 2000 hingga 2018, peringkat literasi sains PISA siswa tidak mengalami peningkatan.<sup>13</sup> Sedangkan pada tahun 2019, kemampuan matematika, sains dan literasi membaca peserta didik yang ada di Indonesia menempati posisi keenam dari bawah dibandingkan 79 negara partisipan lain. Berikut adalah rekam jejak Indonesia selama 18 tahun berpartisipasi dalam PISA:

---

<sup>12</sup> Indah Pratiwi. Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) Vol. 4 No. 1 Hal. 52.

<sup>13</sup> Hartono, dkk. Sistem Layanan Informasi PISA (Programme for International Student Assesment) Berbasis Website untuk Guru IPA SMP dan SMA (Jurnal Pedagogi Pembelajaran, 2021) Vol. 4, No. 3 Hal. 477.

**Tabel 1.1 Rekam jejak Indonesia selama 18 tahun berpartisipasi dalam PISA**

Tahun Studi	Materi yang dinilai	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Membaca	371	500	39	41
	Sains	367	500	39	
	Matematika	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	396	500	50	
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	62	65
	Matematika	375	500	64	
	Sains	382	500	64	
2015	Membaca	397	500	61	69
	Matematika	386	500	63	
	Sains	403	500	62	
2018	Membaca	371	500	74	79
	Matematika	379	500	73	
	Sains	396	500	71	

Sumber: Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan Indonesia masih berada jauh di bawah jika dibandingkan dengan standar pendidikan Internasional. Berdasarkan hasil dari penelitian PISA pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke 74 dari 79 negara pada kategori kemampuan membaca, sedangkan pada kategori matematika berada pada peringkat ke 73 dari 79 negara partisipan. Peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan lainnya pada bidang kemampuan sains. Perolehan peringkat Indonesia pada PISA tahun 2015 adalah peringkat ke 61 dari 69 negara pada kategori

kemampuan membaca, peringkat ke 63 dari 69 negara pada kategori kemampuan matematika. Sedangkan pada kategori berada pada peringkat ke 62 dari 69 negara. Kemampuan membaca Indonesia pada tahun 2012 menempati urutan ke 62 dari 65 negara partisipan PISA lain, peringkat ke 64 dari 65 negara partisipan lain pada kategori kemampuan matematika dan sains.

Hasil PISA tahun 2009 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 57 pada kategori kemampuan membaca, peringkat ke 61 pada kategori kemampuan matematika serta peringkat ke 60 pada kategori sains, dengan total peserta pada tahun 2009 adalah sebanyak 65 negara partisipan. Tahun 2006, kemampuan membaca Indonesia berada diperingkat 48 dari 56 negara partisipan lain, pada kategori kemampuan matematika menempati urutan ke 50 dari 56 negara, dan pada kategori sains menempati urutan 50 dari 56 negara. Hasil PISA pada tahun 2003, Indonesia berada pada posisi 39 dari 40 negara pada kategori kemampuan membaca, peringkat 38 dari 40 negara pada bidang kemampuan matematika dan 38 dari 40 negara pada bidang sains. Pada tahun 2000, perolehan peringkat Indonesia pada kategori kemampuan membaca adalah tingkat ke 39 dari 41 negara, peringkat ke 39 dari 41 negara pada bidang kemampuan matematika dan peringkat ke 38 dari 41 negara pada bidang sains.

Menyikapi hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, melancarkan gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Penilaian literasi tidak hanya mengukur kecakapan dalam membaca, melainkan juga mengukur

kecakapan dalam mengkaji isi bacaan beserta menafsirkan konsep di baliknya.<sup>14</sup> Penerapan Kurikulum Merdeka juga merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memecahkan masalah *learning loss* pasca pandemi Covid-19 yang mewajibkan pembelajaran dilakukan secara *online* atau daring. *Learning loss* merupakan demosi, penyusutan atau kemerosotan pengetahuan maupun keterampilan akademis pada seorang anak. *Learning loss* dapat diartikan juga sebagai menurun atau bahkan hilangnya ketertarikan belajar pada peserta didik. Hilangnya ketertarikan tersebut dapat dipicu karena kurangnya hubungan antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran.

Terjadinya *learning loss* dapat dilihat melalui beberapa tanda, diantaranya adalah menurunnya intelektual dan keterampilan siswa, menurunnya prestasi belajar siswa, serta siswa menghadapi tekanan psikologis dan psikososial dan kesenjangan akses belajar. Adapun penyebab terjadinya *learning loss* adalah: (1) Kurangnya interaksi antara murid dengan guru yang menyebabkan menurunnya minat belajar siswa, (2) Penggunaan metode belajar yang kurang sesuai dengan kompetensi siswa sehingga siswa tidak dapat menerima materi pembelajaran dengan maksimal, (3) Belum optimalnya kompetensi dan keahlian yang dimiliki oleh guru sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.<sup>15</sup> Jatira menyatakan bahwa pembelajaran secara *online* atau daring yang dilakukan selama pandemi Covid-19 menyebabkan siswa menjadi stress, malas dan bosan, hal ini ditunjukkan oleh data yang didapatkan

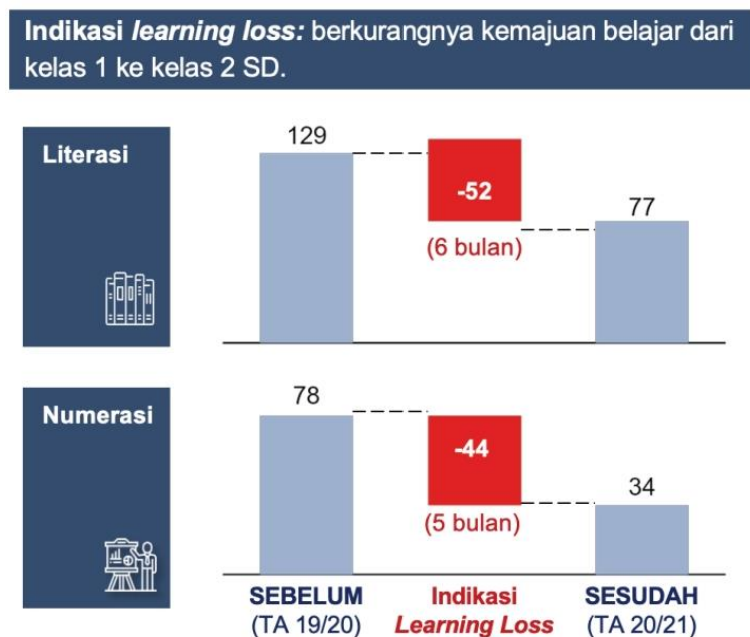
---

<sup>14</sup> Rati Melda Sari, "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (December 10, 2019), <https://doi.org/10.15548/P-Prokurasi.V1i1.3326>.

<sup>15</sup> Anti Muthmainah, Siti Rohmah, "Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh", *Jurnal Kewarganegaraan*, 6, No. 1 (Juni 1,2022)



oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengenai penurunan kemajuan belajar dari kelas 1 ke kelas 2 SD dalam kurun waktu satu tahun.



Sumber : Kemendikbudristek 2021

**Gambar 1.1 Indikasi Kehilangan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil riset, menunjukkan bahwa pandemi mengakibatkan kehilangan pembelajaran literasi dan numerasi yang signifikan. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Setelah terjadi pandemi Covid-19, kemajuan belajar berkurang secara signifikan. Adanya penurunan kemajuan belajar tersebut menimbulkan terjadinya *learning loss*. Kehilangan pembelajaran pada bidang literasi sejumlah 52 poin, dari semula 129 poin turun menjadi 77 poin. Sedangkan pada bidang numerasi terjadi penurunan sejumlah 44 poin, dari semula 78 poin menjadi 34 poin. Pada bidang

literasi, *learning loss* ini setara dengan 6 bulan belajar. Sedangkan pada bidang numerasi, *learning loss* setara dengan 5 bulan belajar. Data tersebut diambil dari sampel 3.391 siswa SD dari Kabupaten/Kota di 4 provinsi pada bulan Januari 2020 dan April 2021.

Berbagai macam usaha dan intrusi telah dikeluarkan oleh masing-masing negara untuk mengatasi ketertinggalan akibat penutupan sekolah yang menghasruskan pembelajaran dilakukan secara daring. Pemerintah Indonesia juga menerapkan beberapa kebijakan dalam mengatasi potensi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan ketimpangan pembelajaran (*learning gap*) pasca pandemi Covid-19.<sup>16</sup> Upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pemulihan pembelajaran adalah dengan memberikan beberapa opsi kepada tiap-tiap satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa pada sekolah masing-masing. Tiga opsi kurikulum tersebut adalah Kurikulum 13, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek) dan Kurikulum Merdeka.<sup>17</sup>

Kurikulum Merdeka menjadi program yang dicita-citakan dapat memulihkan penurunan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama dalam pelaksanaannya, antara lain adalah pembelajaran berbasis proyek pengasahan *soft skill* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, struktur kurikulum lenih efisien dan fleksibel serta

---

<sup>16</sup> “Yogi Anggraena, "Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi* Edisi 1 (Februari 2021).” N.D.

<sup>17</sup> Dwi Aryanti, “Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss),” *Educatio* 18, no. 1 (June 30, 2023), <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12286>.

pembelajaran pada materi-materi esensial. Selain itu, kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi terobosan sebagai jurang penghalang antara bidang-bidang keilmuan yang ada.<sup>18</sup> Kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah transformasi pendidikan Indonesia untuk mencapai Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul yang memiliki profil pelajar Pancasila.<sup>19</sup>

Abad 21 dicirikan sebagai abad transparansi atau abad globalisasi.<sup>20</sup> Abad 21 ditandai dengan munculnya perubahan-perubahan besar pada berbagai bidang. Masyarakat yang semula merupakan masyarakat agresi berganti menuju masyarakat industri dan berpengetahuan. Berbagai tuntutan baru timbul dengan dimulainya abad 21 ini. Masyarakat dituntut untuk memiliki terobosan dalam berpikir, pemahaman konsep dan tindakan-tindakan, serta berbagai keterampilan dalam menunjang paradigma abad 21. Keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi abad ke-21 biasa disebut dengan 4C, yaitu *critical thinking and problem solving skills, collaboration skills, communications skills, creativity and innovations skills*. Kemampuan *critical thinking* merupakan salah satu dari keempat keterampilan yang diperlukan dalam menyongsong abad ke-21. Hal ini didukung oleh pendapat Budi Cahyono yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memang telah diakui sebagai keterampilan yang sangat penting dalam keberhasilan belajar, bekerja dan hidup pada abad ke 21.

---

<sup>18</sup> Anita Jojor And Hotmaulina Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 4 (June 3, 2022): 5150–61, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.3106>.

<sup>19</sup> Nur Isroatul Khusna et al., "New Technologies for Project-Based Empathy Learning in Merdeka Belajar (Freedom to Learn): The Use of inaRISK Application and Biopore Technology," *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)* 16, no. 22 (November 29, 2022): 94–110, <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i22.36153>.

*Critical thinking* diproyeksikan sebagai kebutuhan di abad 21. Terlebih dengan diterapkannya kurikulum merdeka yang menjadikan kebutuhan peserta didik akan kemampuan *critical thinking* semakin meningkat.<sup>21</sup> *Critical thinking* merupakan proses atau aktivitas yang berkaitan dengan operasional mental seperti deduksi induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan *critical thinking* adalah agar pembelajaran dan materi tersampaikan secara lebih bermakna kepada siswa.<sup>22</sup> Dengan berpikir kritis, seseorang akan lebih memahami argumentasi berdasarkan perbedaan nilai, memahami adanya inferensi dan mampu menginterpretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa dalam berargumen, menyadari dan mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsif terhadap pandangan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Irene Andita, kemampuan *critical thinking* siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah dan perlu untuk lebih ditingkatkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA yang menunjukkan rendahnya tingkat kemampuan peserta didik pada bidang kemampuan sains, matematika dan literasi membaca yang cenderung stagnan berada di peringkat bawah selama 18 tahun bergabung dalam keanggotaan PISA. Pengadaan dan penerapan soal berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) perlu untuk ditingkatkan karena pada pelaksanaannya, PISA menggunakan soal berbasis HOTS dalam melakukan penelitiannya.

---

<sup>21</sup> Nanda Alfian Kurniawan et al., "Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (July 24, 2020): 106, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>.

<sup>22</sup> Roby Firmandil Diharjo And Dwiyono Hari Utomo, "Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik," N.D.

Proses pendidikan dengan orientasi HOTS perlu dikembangkan untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing dalam kancah internasional. HOTS merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek dalam rangka untuk memajukan kualitas pembelajaran serta kualitas lulusan. Dengan adanya kualitas pembelajaran serta lulusan yang meningkat, siswa akan memiliki berbagai kompetensi dan keahlian untuk bersaing dalam dunia internasional. Kemampuan *critical thinking* merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran berbasis HOTS. Memasuki era 5.0 seperti saat ini, pendidikan harus lebih berorientasi pada teknologi, selain itu juga harus mengutamakan keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis serta penguasaan *life skills* untuk mempersiapkan siswa sebagai calon masyarakat dunia.

Kemampuan *critical thinking* merupakan peningkatan pengetahuan, pengembangan masyarakat yang berpendidikan yang penting untuk praktik profesional dan untuk menghadapi tantangan pada berbagai aspek, misalnya ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan hingga lingkungan. Penanaman kemampuan *critical thinking* perlu dilakukan sedini mungkin agar potensi yang ada dalam diri seorang anak dapat segera diketahui, dan agar seorang anak terlatih menyelesaikan masalah. Seorang anak atau siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* akan dapat memberikan penjelasan secara sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Williya Novianti, "Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0," N.D.

Bangsa Indonesia dikenal baik sebagai bangsa dengan moralitas yang tinggi. Dengan demikian sudah sepatutnya kita untuk tetap menghormati, dan melestarikan nilai-nilai yang telah menjadi karakter dan identitas bangsa Indonesia, seperti gotong royong, kebersamaan, rendah hati, ketulusan budi, ramah-tamah, toleransi yang harus senantiasa dijaga demi kesatuan bangsa.<sup>24</sup> Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, generasi bangsa terus mengalami kemerosotan moral. Disinilah peran pendidikan karakter berguna dalam mengembangkan moral dan karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan berbagai sikap yang mencerminkan karakter dan moral bangsa Indonesia. Sejatinya, pendidikan karakter bukan merupakan suatu hal yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun saat ini urgensinya kembali menguat dan menjadi perhatian sebagai respon dari adanya kemerosotan moral peserta didik.<sup>25</sup>

Penanaman karakter berupa nilai moral dan sikap dapat ditanamkan secara efektif jika dilakukan tidak hanya di sekolah, namun juga dilakukan di rumah dan di lingkungan tempat tinggal atau masyarakat. Semua komponen tersebut harus memberikan dukungan secara penuh termasuk pada penegakan komitmen yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan moral.<sup>26</sup> Diantara nilai-nilai pembentuk karakter tersebut adalah kejujuran, toleransi, disiplin, sikap bersahabat, peduli sosial, tanggung jawab, religius dan lain sebagainya.

---

<sup>24</sup> Inanna. Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral (JEKPEND Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2018) Vol. 1 No. 1. Hal. 29.

<sup>25</sup> Novia Sandra Dewi. Pentingnya Pendidikan Moral dalam Proses Pembelajaran pada Siswa Setelah Masa Pandemi Covid-19 (Jurnal Pesona, 2022) Vol. 8 No. 1 Hal. 34 – 43.

<sup>26</sup> Agung Mandala Putra, dkk. Peran Pendidikan Terhadap Moral Peserta Didik (Educational Journal: General and Spesific Research) Vol. 3 No. 2 Hal. 446 – 453.

Indonesia merupakan negara yang majemuk ditandai dengan terdapatnya berbagai ras, etnis, suku, golongan, agama, adat istiadat serta strata sosial. Dalam masyarakat multikultural keberadaan ragam budaya adalah sebuah hal yang harus dijaga dan dihormati agar tidak terjadi perpecahan.<sup>27</sup> Adanya keberagaman ini kemudilan memunculkan suatu semboyan yang hingga saat ini dijadikan sebagai semboyan bangsa, yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan tersebut telah dicetuskan oleh para pendiri bangsa dengan maksud untuk senantiasa mengingatkan kepada rakyat Indonesia bahwa meskipun kita memiliki berbagai perbedaan namun tujuan kita tetap sama. Bhineka Tunggal Ika merupakan dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.<sup>28</sup> Adanya keragaman sosial budaya dalam masyarakat Indonesia ini merupakan salah satu bentuk kekayaan dan daya tarik bagi Indonesia selama kita dapat menyikapinya dengan bijaksana.

Keragaman sosial budaya dalam masyarakat Indonesia ini juga menjadi salah satu identitas nasional bangsa Indonesia. Identitas nasional adalah jati diri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang berbeda dengan bangsa lainnya.<sup>29</sup> Untuk dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” diperlukan kesadaran bagi masing-masing individu untuk memiliki dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>27</sup> Fitri Lintang Sari dan Fatma Ulfatun Najicha. Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia (Jurnal Global Citizen, 2022) Vol. 11 No. 1 Hal. 79 – 85.

<sup>28</sup> Novi Suci Dinarti, dkk. Meningkatkan Integrasi Nasional Melalui Implementasi Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021) Vol. 5 No. 3 Hal. 7890 – 7899.

<sup>29</sup> Yeyen Sormin. Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan dan Karakter Bangsa (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021) Vol. 5 No. 3 Hal. 7278 – 7285.

Namun belakangan ini masih sering ditemui konflik yang bersenggolan dengan agama. Seperti ujaran kebencian mengatasnamakan agama, kekerasan dan persekusi, serta berbagai pelarangan kegiatan beragama lainnya yang menggambarkan sikap intoleransi dan diskriminasi yang dalam waktu belakangan ini masih kerap ditemui di Indonesia.<sup>30</sup> Banyaknya konflik yang terjadi diakibatkan oleh kurangnya rasa menghargai atau toleransi antar umat beragama, mengagungkan agamanya dengan menjatuhkan agama lain dan sebagainya. Menurut Ahmad Fauzi, bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan melalui dialog, musyawarah, gotong royong dalam bidang kemanusiaan dan lain sebagainya.

Faktor pendorong adanya kerukunan hidup antar umat beragama adalah toleransi dari seluruh pihak yang bersangkutan. Selain itu, konsep kerukunan yang dimiliki oleh masing-masing agama memiliki satu benang merah yang sama, yakni sama-sama mengajarkan cinta, kasih sayang dan menciptakan kedamaian bagi sesama manusia.<sup>31</sup> Sebagaimana yang tertuang dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” mendasari bagi setiap pemeluk agama untuk menghormati segala norma-norma kehidupan beragama yang telah dianutnya. Jika dilihat secara universal, setiap agama mengajarkan berbagai nilai dan budi pekerti yang luhur seperti saling menyayangi, saling menghormati dan menghargai. Penolakan terhadap

---

<sup>30</sup> Maya Cristiana. Hak Konstitusional: Politik Hukum Kebebasan Beragama di Indoensia (PROGRESIF: Jurnal Hukum, 2022) Vol. 16 No. 2. Hal. 234 – 254.

<sup>31</sup> Ridwan Sa’idi, “Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi,” 2017.



liberalisme dan ekstremisme merupakan kunci dalam menciptakan kedamaian dalam beragama.<sup>32</sup>

Toleransi beragama merupakan salah satu dari empat indikator yang ada dalam Moderasi Beragama menurut Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Adapun keempat indikator tersebut antara lain adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>33</sup> Di Indonesia sendiri, moderasi beragama dibangun diantara kemajemukan masyarakat. Kementerian agama mengimbau untuk mengarusutamakan moderasi beragama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan atau sekolah tepat untuk menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Seperti yang kita ketahui, bahwa Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, budaya, ras, etnis dan agama sehingga perlu penanaman sikap toleransi beragama sedari dini sebagai upaya untuk mengurangi kerusuhan-kerusuhan yang mengatasnamakan agama pada masa yang akan datang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah sebagai institusi pendidikan dalam menanamkan sikap dan karakter toleransi beragama kepada siswanya melalui berbagai pendekatan-pendekatan yang mungkin dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengusung judul penelitian “Pengaruh Kemampuan *Critical Thinking* Terhadap Sikap Sosial dan Toleransi Beragama Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung”. MTsN I Tulungagung

---

<sup>32</sup> Zahdi dan Iqrima. Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Al-qur’an di Mushola Nur Ahmad (Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 2021) Vol. 1 No. 1 Hal. 142 – 159.

<sup>33</sup> Zahdi dan Iqrima. Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Al-qur’an di Mushola Nur Ahmad (Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 2021) Vol. 1 No. 1 Hal. 142 – 159.

merupakan salah satu sekolah favorit pada jenjang SMP/MTs yang ada di Tulungagung dan rutin mengukir prestasi, baik pada bidang akademik maupun non akademik serta selalu mencetak lulusan yang berdaya saing tinggi. MTs Negeri 1 Tulungagung turut berkontribusi aktif dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama yang merupakan program yang saat ini sedang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penanaman kesadaran toleransi bergama baik bagi siswa, guru dan seluruh warga sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a) Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA. Selain itu, terjadinya learning loss pasca terjadinya pandemi COVID-19 menyebabkan siswa mengalami kemunduran dalam belajar.
- b) Adanya pengaruh globalisasi menjadikan terjadinya penurunan sikap, moral generasi bangsa yang menjadi identitas karakter bangsa, seperti sikap jujur, santun, dan toleransi.
- c) Indonesia merupakan negara multikultural, termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Namun sikap toleransi dalam beragama di Indonesia dapat dikatakan masih rendah, dibuktikan dengan masih tingginya kasus pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) di Indonesia.

### **2. Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang dibuat dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a) Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan *critical thinking* terhadap sikap sosial dan toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2023/2024.
- b) Peneliti hanya mengambil sampel pada kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2023/2024.
- c) Variabel yang diteliti dibatasi pada beberapa indikator tertentu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan *critical thinking* terhadap sikap sosial siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2023/2024?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan *critical thinking* terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2023/2024?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap sosial dengan sikap toleransi beragama siswa kelas VII MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2023/2024?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Terdapat atau tidaknya pengaruh kemampuan *critical thinking* terhadap sikap sosial siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2023/2024.
2. Terdapat atau tidaknya pengaruh kemampuan *critical thinking* terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2023/2024.
3. Terdapat atau tidaknya hubungan antara kemampuan *critical thinking* dengan sikap toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2023/2024.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

1.  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh kemampuan *critical thinking* terhadap sikap sosial siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung  
 $H_1$  = Terdapat pengaruh *critical thinking* terhadap sikap sosial siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung
2.  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh kemampuan *critical thinking* terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung  
 $H_1$  = Terdapat pengaruh kemampuan *critical thinking* terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung
3.  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh kemampuan *critical thinking* terhadap

sikap sosial dan toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1  
Tulungagung

4.  $H_0$  = Tidak terdapat hubungan antara kemampuan sikap sosial  
dengan sikap toleransi bergama siswa kelas VII MTsN 1  
Tulungagung

$H_1$  = Terdapat hubungan antara sikap sosial dengan sikap  
toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi :

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah terutama perihal kemampuan *critical thinking* dalam upaya meningkatkan sikap sosial dan toleransi beragama siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penerapan penanaman *critical thinking*, sikap sosial dan sikap toleransi beragama pada siswa.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan baru bagi para pendidik dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sikap sosial dan sikap toleransi beragama peserta didik

c. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman dalam penerapan upaya mengembangkan kemampuan *critical thinking* untuk meningkatkan sikap sosial dan toleransi beragama siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan kemampuan *critical thinking* terhadap sikap sosial dan toleransi beragama.

## G. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tidak melebar dan terjadi kesalahan dalam memahami arti, serta memudahkan pemahaman terhadap judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

### 1. Secara Konseptual

#### a. Kemampuan *Critical Thinking*

Indikator *critical thinking* atau berpikir kritis dapat ditinjau dari karakteristiknya. Dengan melihat karakteristiknya maka dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis atau tidak. Indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis adalah sebagai berikut:

1. Klarifikasi dasar (*basic clarification*)

Dalam tahapan klasifikasi dasar ini, terdapat tiga indikator yaitu; 1) merumuskan pertanyaan, 2) menganalisis argumen, 3) bertanya dan menjawab pertanyaan.

2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*)

Terdapat dua indikator dalam tahap ini, yaitu; 1) menilai reliabilitas sumber data, 2) melakukan pengamatan terhadap sumber data serta menilai laporan hasil pengamatan.

3. Menyimpulkan (*inference*)

Dalam tahap menyimpulkan terdapat tiga indikator *critical thinking*, antara lain; 1) membuat dan menilai deduksi, 2) membuat dan menilai induksi, 3) melakukan evaluasi.

4. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*)

Pada tahap klarifikasi lebih lanjut ini terbagi menjadi dua indikator yaitu; 1) mendefinisikan dan menilai definisi, 2) mengidentifikasi asumsi.

5. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*)

Terdapat dua indikator dalam tahap ini, yaitu; (1) menduga2) memadukan.<sup>34</sup>

b. Sikap Sosial

---

<sup>34</sup> Hayatun Nufus dan Al Kusaeri. Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Geometri.

Indikator untuk mengukur sikap sosial berdasarkan Kurikulum 2013 diantaranya adalah:

1. Bertanggung jawab, meliputi: 1) melaksanakan kewajiban, 2) melaksanakan tugas dengan baik dan sesuai dengan kemampuan, 3) menaati segala aturan yang ada di sekolah, 4) bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan di sekitarnya.
2. Percaya diri, meliputi: 1) berani menyampaikan argumen, 2) berani mengajukan pertanyaan, 3) memiliki kegigihan dalam berusaha, 4) pantang menyerah.
3. Saling menghargai, meliputi: 1) menerima perbedaan, 2) mau dan mampu bekerjasama, 3) menerima kekurangan orang lain, 4) tolong menolong dengan sesama.
4. Bersikap santun, meliputi: 1) menerima dan menjalankan nasihat dari orang yang lebih tua, 2) menghargai perasaan orang lain, 3) menjaga ketertiban dan kesopanan, 4) berbicara dengan tenang dan sopan.
5. Kompetitif, meliputi: 1) berdaya saing tinggi, 2) memiliki kegigihan yang tinggi dan senantiasa ingin menjadi lebih baik, 3) tampil beda dan unggul, 4) menunjukkan semangat berprestasi.



6. Jujur, meliputi: 1) berbicara sesuai dengan fakta, 2) berbicara dengan terbuka, 3) menunjukkan fakta sederhana, 4) mengakui kesalahan.<sup>35</sup>

c. Sikap Toleransi Beragama

Indikator digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan. Beberapa indikator toleransi beragama menurut Bahtiar Efendy adalah:

1. Saling menghormati terhadap sesama sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran
2. Saling membantu terhadap sesama dalam kebaikan
3. Tidak mau ikut serta mencaci orang yang berbeda dengan dirinya
4. Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang
5. Memfokuskan pada persamaan bukan perbedaan
6. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung
7. Membela orang yang diolok atau dicela
8. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman agama.<sup>36</sup>

2. Secara Operasional

A. Kemampuan *Critical Thinking*

Kemampuan *critical thinking* atau berpikir kritis merupakan kemampuan dalam berpikir secara independen, jernih, reflektif dan

---

<sup>35</sup> Selvia Mutafidoh dan Eko Wahyu Wibowo. Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap Sosial Siswa berdasarkan Kurikulum 2013. PRIMARY. Vol. 09 No. 01. 2017. Hal. 80 – 81.

<sup>36</sup> Yona Rahma Putri. Toleransi Beragama Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2023.

rasional. Kemampuan *critical thinking* memerlukan pemikiran yang logis, meliputi keterampilan membandingkan, mengkalsifikasi, mengurutkan, menghubungkan sebab-akibat, mendeskripsikan pola, membangun analogi, merumuskan suatu rangkaian, memberi alasan baik secara deduktif maupun induktif, menyusun, merencanakan dan merumuskan hipotesis, serta menyampaikan kritik dan saran.

#### B. Sikap Sosial

Sikap sosial mengacu pada predisposisi, sikap (kecenderungan dalam bertindak dan merespon situasi yang sedang terjadi) yang dimiliki oleh seseorang dan dapat berkaitan dengan keyakinan, ideologi, nilai-nilai dan orientasi yang dimiliki. Sikap sosial merupakan perilaku yang secara sadar dilakukan sebagai bentuk respon terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu yang terjadi di lingkungan sekitar individu. Sikap sosial yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat oleh orang lain yang berinteraksi dengan individu tersebut. Sikap sosial dapat tercermin melalui beberapa perilaku misalnya perilaku disiplin, tanggung jawab, peduli, jujur, sopan, santun, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas permasalahan yang terjadi.

#### C. Sikap Toleransi Beragama

Karakter toleransi beragama merupakan suatu sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan berbagai hal atau perilaku orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi beragama berarti sikap toleran yang dimiliki seseorang untuk

membebaskan setiap pemeluk agama lain menjalankan syariat-syariat yang sesuai dengan agamanya. Selain itu, perwujudan dari sikap toleransi beragama juga dapat ditunjukkan melalui menjaga kedamaian, ketertiban dan tidak mengganggu ketika umat agama lain menjalankan ibadah secara khidmat dan kondusif.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang dilakukan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian awal ini terdapat halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **2. Bagian Inti**

#### **a. Bab I: Pendahuluan**

Pendahuluan meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

#### **b. Bab II: Landasan Teori**

Landasan teori ini meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

#### **c. Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini mencakup rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, dan teknis analisis data.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran tentang penelitian kuantitatif.